

## ETIKA GURU SEBAGAI PENDIDIKAN YANG MENDASAR BAGI SISWA

---

Hermawansyah<sup>1</sup>

Email: [Hermawansyahbima@yahoo.co.id](mailto:Hermawansyahbima@yahoo.co.id)

### Abstrak

*Dalam pendidikan, transformasi pengetahuan bisa terjadi kapan saja dan dimana saja disetiap pertemuan, tidak hanya di tempat pendidikan formal namun pada tempat non formal sering terjadi pertukaran pendidikan itu secara tidak langsung. Namun kadang kala ada banyak pendidik atau guru tidak pernah menyadari bahwasannya pendidikan pertama itu adalah etika keseharian guru yang selalu Nampak dan ditemui oleh peserta didik dilingkungan sekolah baik dalam tutur kata, teguran, hukuman dan bahkan perilaku berkomunikasi sesama pendidikpun akan diperhatikan oleh para peserta didiknya.*

*Sebab etika merupakan Pedoman dalam bersikap dan Berperilaku yang di dalamnya berisi Garis Besar Nilai Moral dan Norma yang mencerminkan lingkungan Sekolah yang edukatif, kreatif, santun dan bermartabat, untuk kepentingan bersama warga sekolah terutama siswa dan masyarakat lingkungan sekolah pada umumnya.*

*Mengacu pada persoalan ini berarti pelajaran atau pendidikan yang paling mendasar bagi para siswa adalah etika seorang guru sebagai pelajaran yang paling utama yang akan menjadi tauladan atau ditiru mulai dari tutur kata, sapa salam dan bahkan pada hukuman dan teguran semuanya menjadi factor nilai yang paling mendasar yang dapat merubah peserta moral peserta didik.*

Kata Kunci: *Etika Guru, Pendidikan, Mendasar Bagi Siswa*

### A. Pendahuluan

Ada beberapa ungkapan yang sering kita dengar secara bersama, jika seorang murid betprestasi dan berakhlak baik maka sangat sulit secara refleks penghargaan itu tertuju pada si pendidiknya secara langsung, namun ketika etikanya buruk, selalu berbuat ulah dan bahkan tak pernah berprestasi, maka yang sering ditanya oleh hak layak masyarakat "siapa yang mendidiknya"? Lalu kenapa guru saja yang disalahkan apakah seorang siswa tak pernah bersalah.? Maka pertanyaan itu mesti para pendidik mendiskusikan secara bersama, setidaknya ada jalan keluar yang memberikan substansi yang baik antara kedua belak pihak antara yang mendidik dan yang akan didik. Nah dari persoalan itu jangan anggap menjadi guru itu gampang karna guru itu saat ia bercita-cita jadi guru atau pendidik maka saat itu juga harus bersamaan mempelajari pola kode etik guru.

Masih terdapat anggapan di masyarakat bahwa siapapun dapat mengajar sehingga tidak merasa perlu untuk mendalami ilmu mengajar dan kode etik seorang guru. Hal ini ada benarnya bagi mereka yang dapat mengajar dengan sendirinya tanpa mempelajarinya, tapi tidak jarang individu yang tidak dapat mengajar namun karena satu dan lain hal dituntut untuk mengajar. Selain itu, pengajar tidak peduli apakah peserta didik dapat memahami

---

<sup>1</sup> Dosen STIT Sunan Giri Bima

apa yang diajarkan atau tidak dapat meneladani atau tidak. Tujuan dari pembelajaran sendiri dapat tercapai atau tidak. Hal yang demikian tidak dapat dikategorikan dalam mengajar baik ataupun pengajar yang profesional.

## B. Pembahasan

### 1. Pengertian Etika Guru

Etika sebagai filsafat moral atau ilmu yang mendekati pada pendekatan kritis dalam melihat dan memahami nilai dan norma moral yang timbul dalam kehidupan masyarakat.<sup>2</sup>

Namun dalam pandangan secara spesifiknya dalam konteks bahasanya Etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos* (tunggal) atau *ta etha* (jamak) yang berarti watak, kebiasaan dan adat-istiadat. Pengertian ini berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, baik pada diri seseorang maupun suatu masyarakat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi yang lain<sup>3</sup>

Etika adalah Pedoman dalam bersikap dan Berperilaku yang di dalamnya berisi Garis Besar Nilai Moral dan Norma yang mencerminkan lingkungan Sekolah yang edukatif, kreatif, santun dan bermartabat, untuk kepentingan bersama warga sekolah terutama siswa dan masyarakat lingkungan sekolah pada umumnya.<sup>4</sup>

Dalam memahami hal ini perlu diletakkan konsep etika secara umum sebagai variabel yang mendasar dalam kajian ini jadi kalau dipahami Secara umum etika dapat diartikan sebagai suatu disiplin filosofis yang sangat diperlukan dalam interaksi sesama manusia dalam memilih dan memutuskan pola-pola perilaku yang sebaik-baiknya berdasarkan timbangan moral-moral yang berlaku. Dengan adanya etika, manusia dapat memilih dan memutuskan perilaku yang paling baik sesuai dengan norma-norma moral yang berlaku. Dengan demikian akan terciptanya suatu pola-pola hubungan antar manusia yang baik dan harmonis, seperti saling menghormati, Saling menghargai, baik tingkah laku maupun ucapan.

Sedangkan Guru Kalau di lihat dari pengertiannya Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual, maupun klasikal baik di sekolah maupun luar sekolah. Saat ini sosok guru sudah ikut "reformasi". Guru dituntut untuk memiliki ilmu pengetahuan yang selalu berkembang dan mengikuti kemajuan zaman. Berikut ini pengertian guru :

Menurut dalam UU RI No 14 tahun 2000 Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

---

<sup>2</sup> Muslich, Etika Bisnis: *Pendekatan Substantif dan Fungsional*. (Yogyakarta: Penerbit Ekonisia. 1998).9

<sup>3</sup> Keraf, A. S. Etika Bisnis, *Tuntutan dan Relevansinya*. (Yogyakarta : Kanisius,1998), 17

<sup>4</sup> <https://ndruru.wordpress.com/2014/03/25/etika-pendidik-dan-tenaga-kependidikan/>

Demikian juga menurut Zakiyah Daradja Guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima, dan memukul tanggung jawab.<sup>5</sup> aratnya sesuai yang dijelaskan oleh Jamil Suprihatiningrum bahwa, Guru adalah seseorang yang memberikan ilmu demikian juga pendapat klasiknya guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar ( hanya menekankan satu sisi dan tidak melihat sisi lain sebagai pendidik dan pelatih).<sup>6</sup> Namun pada dinamika selajutnya, definisi guru berkembang secara luas. sehingga guru juga disebut pendidik professional.

Jadi etika Guru adalah seorang pendidik yang memiliki aktifitas mendidik peserta didik dengan penuh memperhatikan pola perilaku pribadi sebagai landasan utama dalam mendidik atau membina, baik untuk di patuhi, maupun untuk diteladani, sebab guru merupakan cerminan bagi yang dididik sehingga pendidik perlu berkaca-kaca pada cermin yang utuh dan sempurna bagi mereka. Kemudian Jangan memberi beban lagi pada murid untuk memilih perilaku seorang guru antara baik dan buruknya etika seorang guru. maka, cukup seorang murid menelaah dan menikmati keteladanan dalam diri guru secara total.

Maka sebagai etika guru harus melakukan semaksimal mungkin kebaikan yang dapat ditiru kemudian mampu menghindari dari pandangan seorang murid perilaku seorang guru yang buruk. Jangan sampai seorang guru melarang muridnya untuk melakukan hal yang tak bermoral, etika dan dll namun perilaku tersebut masi melekat dan terlihat terhadap seorang guru. Cukuplah beban seorang murid untuk menerima dan mentransfer ilmu seorang guru dan jangan memberi beban lagi pada perilaku dan soal tata kramah yang nampak terlihat pada guru, cukup guru melakukan dengan sebaiknya apa yang telah disampaikan kepada muridnya. Ada beberapa teori etika yang perlu diketahui oleh guru mengenai persoalan etika

#### 1. Egoisme

Rachels (2004) memperkenalkan dua konsep yang berhubungan dengan egoisme, yaitu egoisme psikologis dan egoisme etis. Egoisme psikologis adalah suatu teori yang menjelaskan bahwa semua tindakan manusia dimotivasi oleh kepentingan berkutat diri. Egoisme etis adalah tindakan yang dilandasi oleh kepentingan diri sendiri. Yang membedakan tindakan berkutat diri (egoisme psikologis) dengan tindakan untuk kepentingan diri (egoisme etis) adalah pada akibatnya terhadap orang lain.<sup>7</sup> Tindakan berkutat diri ditandai dengan ciri mengabaikan atau merugikan kepentingan orang lain, sedangkan tindakan mementingkan diri tidak selalu merugikan kepentingan orang lain.

---

<sup>5</sup> Zakiyah Daradja, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Jakarta: Ruhama, 2006).20

<sup>6</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional, pedoman kinerja, kualifikasi dan kopetensi guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 23

<sup>7</sup> Rachels, James. *Filsafat Moral, terj. Sudiarja. A.* (Yogyakarta: Kanisius, 2004).19

## 2. Utilitarianisme

Utilitarianisme berasal dari kata Latin *utilis*, kemudian menjadi kata Inggris *utility* yang berarti bermanfaat (Bertens, 2000). Menurut teori ini, suatu tindakan dapat dikatakan baik jika membawa manfaat bagi sebanyak mungkin anggota masyarakat, atau dengan istilah yang sangat terkenal “*the greatest happiness of the greatest numbers*”. Perbedaan paham utilitarianisme dengan paham egoisme etis terletak pada siapa yang memperoleh manfaat. Egoisme etis melihat dari sudut pandang kepentingan individu, sedangkan paham utilitarianisme melihat dari sudut kepentingan orang banyak (kepentingan bersama, kepentingan masyarakat).<sup>8</sup>

Paham utilitarianisme dapat diringkas sebagai berikut :

1. Tindakan harus dinilai benar atau salah hanya dari konsekuensinya (akibat, tujuan atau hasilnya).
2. Dalam mengukur akibat dari suatu tindakan, satu-satunya parameter yang penting adalah jumlah kebahagiaan atau jumlah ketidakbahagiaan.
3. Kesejahteraan setiap orang sama pentingnya.
4. Deontologi

Istilah deontologi berasal dari kata Yunani *deon* yang berarti kewajiban. Paham deontologi mengatakan bahwa etis tidaknya suatu tindakan tidak ada kaitannya sama sekali dengan tujuan, konsekuensi atau akibat dari tindakan tersebut. Konsekuensi suatu tindakan tidak boleh menjadi pertimbangan untuk menilai etis atau tidaknya suatu tindakan. Suatu perbuatan tidak pernah menjadi baik karena hasilnya baik. Hasil baik tidak pernah menjadi alasan untuk membenarkan suatu tindakan, melainkan hanya kisah terkenal Robinhood yang merampok kekayaan orang-orang kaya dan hasilnya dibagikan kepada rakyat miskin.

## 3. Teori Hak

Dalam pemikiran moral dewasa ini barangkali teori hak ini adalah pendekatan yang paling banyak dipakai untuk mengevaluasi baik buruknya suatu perbuatan atau perilaku. Sebetulnya teori hak merupakan suatu aspek dari teori deontologi, karena hak berkaitan dengan kewajiban. Malah bisa dikatakan, hak dan kewajiban bagaikan dua sisi dari uang logam yang sama. Dalam teori etika dulu diberi tekanan terbesar pada kewajiban, tapi sekarang kita mengalami keadaan sebaliknya, karena sekarang segi hak paling banyak ditonjolkan. Walaupun teori hak ini sebetulnya berakar dalam deontologi, namun sekarang ia mendapat suatu identitas tersendiri dan karena itu pantas dibahas tersendiri pula. Hak didasarkan atas martabat manusia dan martabat semua manusia itu sama. Karena itu teori hak sangat cocok dengan suasana pemikiran demokratis. Teori hak sekarang begitu populer, karena dinilai cocok dengan penghargaan terhadap individu yang memiliki harkat tersendiri. Karena itu manusia

---

<sup>8</sup> Bertens.. *Etika*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2000).45

individual siapapun tidak pernah boleh dikorbankan demi tercapainya suatu tujuan yang lain.

Menurut perumusan termasyur dari Immanuel Kant : yang sudah kita kenal sebagai orang yang meletakkan dasar filosofis untuk deontologi, manusia merupakan suatu tujuan pada dirinya (*an end in itself*). Karena itu manusia selalu harus dihormati sebagai suatu tujuan sendiri dan tidak pernah boleh diperlakukan semata-mata sebagai sarana demi tercapainya suatu tujuan lain.

#### 4. Teori Keutamaan (*Virtue Theory*)

Dalam teori-teori yang dibahas sebelumnya, baik buruknya perilaku manusia dipastikan berdasarkan suatu prinsip atau norma. Dalam konteks utilitarisme, suatu perbuatan adalah baik, jika membawa kesenangan sebesar-besarnya bagi jumlah orang terbanyak. Dalam rangka deontologi, suatu perbuatan adalah baik, jika sesuai dengan prinsip “jangan mencuri”, misalnya. Menurut teori hak, perbuatan adalah baik, jika sesuai dengan hak manusia. Teori-teori ini semua didasarkan atas prinsip (*rule-based*).

Disamping teori-teori ini, mungkin lagi suatu pendekatan lain yang tidak menyoroti perbuatan, tetapi memfokuskan pada seluruh manusia sebagai pelaku moral. Teori tipe terakhir ini adalah teori keutamaan (*virtue*) yang memandang sikap atau akhlak seseorang. Dalam etika dewasa ini terdapat minat khusus untuk teori keutamaan sebagai reaksi atas teori-teori etika sebelumnya yang terlalu berat sebelah dalam mengukur perbuatan dengan prinsip atau norma. Namun demikian, dalam sejarah etika teori keutamaan tidak merupakan sesuatu yang baru. Sebaliknya, teori ini mempunyai suatu tradisi lama yang sudah dimulai pada waktu filsafat Yunani kuno.

Keutamaan bisa didefinisikan sebagai berikut : disposisi watak yang telah diperoleh seseorang dan memungkinkan dia untuk bertingkah laku baik secara moral. Kebijakan, misalnya, merupakan suatu keutamaan yang membuat seseorang mengambil keputusan tepat dalam setiap situasi. Keadilan adalah keutamaan lain yang membuat seseorang selalu memberikan kepada sesama apa yang menjadi haknya. Kerendahan hati adalah keutamaan yang membuat seseorang tidak menonjolkan diri, sekalipun situasi mengizinkan. Suka bekerja keras adalah keutamaan yang membuat seseorang mengatasi kecenderungan spontan untuk bermalas-malasan. Ada banyak keutamaan semacam ini. Seseorang adalah orang yang baik jika memiliki keutamaan. Hidup yang baik adalah hidup menurut keutamaan (*virtuous life*).

Menurut pemikir Yunani (*Aristoteles*), hidup etis hanya mungkin dalam polis. Manusia adalah “makhluk politik”, dalam arti tidak bisa dilepaskan dari polis atau komunitasnya. Dalam etika bisnis, teori keutamaan belum banyak dimanfaatkan. Solomon membedakan keutamaan untuk pelaku bisnis individual dan keutamaan pada taraf perusahaan. Di samping itu ia berbicara lagi tentang keadilan sebagai keutamaan

paling mendasar di bidang bisnis. Diantara keutamaan yang harus menandai pebisnis perorangan bisa disebut : kejujuran, fairness, kepercayaan dan keuletan. Keempat keutamaan ini berkaitan erat satu sama lain dan kadang-kadang malah ada tumpang tindih di antaranya. Kejujuran secara umum diakui sebagai keutamaan pertama dan paling penting yang harus dimiliki pelaku bisnis. Kejujuran menuntut adanya keterbukaan dan kebenaran. Jika mitra bisnis ingin bertanya, pebisnis yang jujur selalu bersedia memberi keterangan. Tetapi suasana keterbukaan itu tidak berarti si pebisnis harus membuka segala kartunya. Sambil berbisnis, sering kita terlibat dalam negosiasi kadang-kadang malah negosiasi yang cukup keras dan posisi sesungguhnya atau titik tolak kita tidak perlu ditelanjangi bagi mitra bisnis. Garis perbatasan antara kejujuran dan ketidakjujuran tidak selalu bisa ditarik dengan tajam.

Ketiga keutamaan lain bisa dibicarakan dengan lebih singkat. Keutamaan kedua adalah fairness. Fairness adalah kesediaan untuk memberikan apa yang wajar kepada semua orang dan dengan “wajar” dimaksudkan apa yang bisa disetujui oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu transaksi. Insider trading adalah contoh mengenai cara berbisnis yang tidak fair. Dengan insider trading dimaksudkan menjual atau membeli saham berdasarkan informasi “dari dalam” yang tidak tersedia bagi umum. Bursa efek sebagai institusi justru mengandaikan semua orang yang bergiat disini mempunyai pengetahuan yang sama tentang keadaan perusahaan yang mereka jualbelikan sahamnya. Orang yang bergerak atas dasar informasi dari sumber tidak umum (jadi rahasia) tidak berlaku fair.

Kepercayaan (trust) juga merupakan keutamaan yang penting dalam konteks bisnis. Kepercayaan harus ditempatkan dalam relasi timbal balik. Ada beberapa cara untuk mengamankan kepercayaan. Salah satu cara adalah memberi garansi atau jaminan. Cara-cara itu bisa menunjang kepercayaan antara pebisnis, tetapi hal itu hanya ada gunanya bila akhirnya kepercayaan melekat pada si pebisnis itu sendiri.

## 5. Teori Etika Teonom

Sebagaimana dianut oleh semua penganut agama di dunia bahwa ada tujuan akhir yang ingin dicapai umat manusia selain tujuan yang bersifat duniawi, yaitu untuk memperoleh kebahagiaan surgawi. Teori etika teonom dilandasi oleh filsafat risten, yang mengatakan bahwa karakter moral manusia ditentukan secara hakiki oleh kesesuaian hubungannya dengan kehendak Allah. Perilaku manusia secara moral dianggap baik jika sepadan dengan kehendak Allah, dan perilaku manusia dianggap tidak baik bila tidak mengikuti aturan/perintah Allah sebagaimana dituangkan dalam kitab suci.

Sebagaimana teori etika yang memperkenalkan konsep kewajiban tak bersyarat diperlukan untuk mencapai tujuan tertinggi yang bersifat mutlak. Kelemahan teori etika Kant terletak pada pengabaian adanya tujuan mutlak, tujuan tertinggi yang harus dicapai umat manusia, walaupun ia memperkenalkan etika kewajiban mutlak. Moralitas dikatakan bersifat mutlak hanya bila moralitas itu

dikatakan dengan tujuan tertinggi umat manusia. Segala sesuatu yang bersifat mutlak tidak dapat diperdebatkan dengan pendekatan rasional karena semua yang bersifat mutlak melampaui tingkat kecerdasan rasional yang dimiliki manusia.

## 2. Etika umum Tenaga Kependidikan

Etika Umum, berbicara mengenai kondisi-kondisi dasar bagaimana manusia bertindak secara etis, bagaimana manusia mengambil keputusan etis, teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar yang menjadi pegangan bagi manusia dalam bertindak serta tolak ukur dalam menilai baik atau buruknya suatu tindakan. Etika umum dapat di analogikan dengan ilmu pengetahuan, yang membahas mengenai pengertian umum dan teori-teori, Dan ini adalah yang termasuk etika umum :

1. Memiliki sikap jujur, optimis, kreatif, rasional, mampu berfikir kritis, rendah hati, demokratis, sopan, mengutamakan kejujuran akademik, menghargai waktu, dan terbuka terhadap perkembangan ipteks.
2. Mampu merancang, melaksanakan, dan menyelesaikan studi dengan baik.
3. Mampu menciptakan kehidupan kampus yang aman, nyaman, bersih, tertib, dan kondusif
4. Mampu bertanggungjawab secara moral, spiritual, dan sosial untuk mengamalkan ipteks

Etika Tenaga Kependidikan terhadap sesama tenaga kependidikan diwujudkan dalam bentuk :

- a. Saling menghormati sesama tenaga kependidikan yang memeluk kepercayaan yang berbeda;
- b. Menjalani kerjasama yang baik dan sinergis dengan pimpinan dan/atau bawahan serta sesama tenaga kependidikan;
- c. Menjunjung tinggi keberadaan Korps Pegawai Negeri (KORPRI) sebagai wadah pemersatu tenaga kependidikan;
- d. Tanggap, peduli, dan saling tolong menolong tanpa pamrih terhadap sesama tenaga kependidikan;
- e. Menghargai pendapat orang lain dan bersikap terbuka terhadap kritik dalam pelaksanaan tugas;
- f. Menghargai hasil karya sesama tenaga kependidikan.<sup>9</sup>

## 3. Etika khusus Tenaga Kependidikan

Kemudian etika khusus, merupakan penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus. Penerapan ini bisa berwujud : Bagaimana saya

---

<sup>9</sup>[http://sipeg.unj.ac.id/sipeg\\_baru/pages/UI/uud/Buku-5-Pedoman-Kode-Etik-Tenaga-Kependidikan-Di-Universitas-Negeri-Jakarta.pdf](http://sipeg.unj.ac.id/sipeg_baru/pages/UI/uud/Buku-5-Pedoman-Kode-Etik-Tenaga-Kependidikan-Di-Universitas-Negeri-Jakarta.pdf)

mengambil keputusan dan bertindak dalam bidang kehidupan dan kegiatan khusus yang saya lakukan, yang didasari oleh cara, teori dan prinsip-prinsip moral dasar.

Namun, penerapan itu dapat juga berwujud : Bagaimana saya menilai perilaku saya dan orang lain dalam bidang kegiatan dan kehidupan khusus yang dilatarbelakangi oleh kondisi yang memungkinkan manusia bertindak etis : cara bagaimana manusia mengambil suatu keputusan atau tidanaknya, dan teori serta prinsip moral dasar yang ada dibaliknya. etika khusus ini harus dimiliki oleh seorang calon pendidik dan ini sangat penting bagi kealngsungan dalam belajar mengajar, etika khusus ini sangat diperlukan bagi seorang guru, yaitu adalah sebagai berikut :<sup>10</sup>

1. Berpakaian rapi, bersih, sopan, serasi sesuai dengan konteks keperluan
2. Bergaul, bertegur sapa, dan bertutur kata dengan sopan, wajar, simpatik, edukatif, bermakna sesuai dengan norma moral yang berlaku
3. Mengembangkan iklim penciptaan karya ipteks yang mencerminkan kejernihan hati nurani, bernuansa pengabdian pada Tuhan YME, dan mendorong pada kualitas hidup kemanusiaan.<sup>11</sup>

#### 4. Etika profesi

Sebelum kita menyebutkan apa saja itu etika profesi, kita harus mengetahui apa itu profesi. Istilah profesi telah dimengerti oleh banyak orang bahwa suatu hal yang berkaitan dengan bidang yang sangat dipengaruhi oleh pendidikan dan keahlian, sehingga banyak orang yang bekerja tetap sesuai. dalam arti sempit profesi berarti kegiatan yang dijalankan berdasarkan keahlian tertentu dan sekaligus dituntut daripadanya pelaksanaan norma-norma social dengan baik.<sup>12</sup> Tetapi dengan keahlian saja yang diperoleh dari pendidikan kejuruan, juga belum cukup disebut profesi. Tetapi perlu penguasaan teori sistematis yang mendasari praktek pelaksanaan, dan hubungan antara teori dan penerapan dalam praktek.<sup>13</sup>

Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan sebagai kegiatan pokok untuk menghasilkan nafkah hidup dan yang mengandalkan suatu keahlian. Sedangkan Profesional adalah orang yang mempunyai profesi atau pekerjaan purna waktu dan hidup dari pekerjaan itu dengan mengandalkan suatu keahlian yang tinggi. Atau seorang profesional adalah seseorang yang hidup dengan mempraktekkan suatu keahlian tertentu atau dengan terlibat dalam suatu kegiatan tertentu yang menurut keahlian, sementara orang lain melakukan hal yang sama sebagai sekedar hobi, untuk senang-senang, atau untuk mengisi waktu luang.<sup>14</sup>

---

<sup>10</sup> <http://bryanaprilia.blogspot.com/2012/11/etika-tenaga-pendidik-dan-kependidikan.html>

<sup>11</sup> Ibid,

<sup>12</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, ....45

<sup>13</sup> Ibid,

<sup>14</sup> Ibid,

Dan sekarang apa saja yang termasuk dalam etika profesi adalah sebagai berikut :

1. Memiliki kepribadian yang tangguh yang bercirikan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri.
2. Memiliki wawasan kependidikan, psikologi, budaya peserta didik dan lingkungan.
3. Mampu melaksanakan praktik bimbingan dan konseling secara profesional.
4. Mampu memecahkan berbagai persoalan yang menyangkut bimbingan konseling.
5. Mampu mengembangkan dan mempraktekkan kerja sama dalam bidangnya dengan pihak terkait.
6. Memiliki wawasan psiko-sosial kependidikan dan kemampuan memberdayakan warga belajar dalam konteks lingkungannya.
7. Memiliki pengetahuan tentang hakikat, tujuan, prinsip evaluasi pendidikan.
8. Mampu menerapkan fungsi manajemen dan kepemimpinan pendidikan dalam berbagai konteks.
9. Memiliki wawasan tentang filosofi, strategi dan prosedur pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum untuk berbagai konteks.
10. Memiliki wawasan yang luas tentang teknologi pembelajaran.
11. Mampu menerapkan berbagai prinsip teknologi pembelajaran dalam berbagai konteks.
12. Mampu memecahkan masalah pendidikan melalui teknologi pembelajaran.
13. Mampu mengembangkan dan mempraktikkan kerja sama dalam bidangnya dengan pihak terkait.<sup>15</sup>

Etika profesi adalah Kompetensi profesional guru merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan. Dalam Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen bahwa kompetensi yang perlu dimiliki oleh guru meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.<sup>16</sup> Demikian juga menurut Menurut Uno, kompetensi profesional guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajar dengan berhasil.<sup>17</sup> Sedangkan menurut Tilaar kompetensi profesional yang perlu dimiliki oleh setiap guru antara lain: kemampuan untuk mengembangkan kepribadian pribadi peserta didik, khususnya kemampuan intelektualnya, serta membawa peserta didik menjadi anggota masyarakat Indonesia yang bersatu berdasarkan Pancasila.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> <http://bryanapriilia.blogspot.com/2012/11/etika-tenaga-pendidik-dan-kependidikan.html>

<sup>16</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Jakarta: Visimedia, 2008), 65

<sup>17</sup> B. Uno Hamzah, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 18

<sup>18</sup> H. A. R. Tilaar., *Membenahi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002),89

## 5. Guru sebagai Pendidik

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa professional guru mengandung pengertian yang meliputi unsur-unsur kepribadian, keilmuan dan keterampilan. Dalam ketiga unsur tersebut memiliki peranan penting bagi guru diantaranya sebagai pendidik, pengajar dan pelatih.

Guru sebagai pendidik dalam hal ini yaitu guru mampu mengubah tingkah laku dirinya menjadi seorang guru yang professional. Seorang pendidik harus menjaga wibawa didepan murid-muridnya. Guru mampu mendidik apabila dia mempunyai kestabilan emosi, memiliki rasa tanggung jawab yang besar untuk memajukan anak didik, bersikap realitas, bersikap jujur, serta bersikap terbuka dan peka terhadap perkembangan, terutama terhadap inovasi pendidikan.<sup>19</sup> Mengapa demikian?, karena seorang guru adalah contoh untuk anak didiknya, maka dari itu seorang guru mampu mengubah tingkah lakunya dengan professional.

## 6. Guru sebagai pengajar

Guru sebagai pengajar dalam hal ini yaitu guru mempunyai kepintaran khususnya dalam hal teori praktis untuk menjadi seorang guru yang professional. Guru adalah Tutor untuk anak didiknya. Seorang Tutor adalah seseorang yang mampu memberikan pembelajaran dengan teori yang ada secara fakta dan konseptual kepada para pendengar dan penikmat dalam teori yang dijelaskan oleh Tutor. Berarti dalam hal ini guru sebagai pengajar adalah guru yang memberikan pembelajaran kepada peserta didik atau siswa-siswanya dengan teori-teori praktis, fakta dan konseptual.

Dalam hal ini seorang guru harus mampu menguasai materi yang akan diajarkan, dalam arti seorang guru harus memiliki kepintaran atau ahli dalam materi yang akan diajarkan kepada peserta didik. Dengan begitu guru harus mampu menguasai ilmu, antara lain mempunyai pengetahuan yang luas, menguasai bahan pelajaran, serta ilmu-ilmu yang bertalian dengan mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan, menguasai teori dan praktik mendidik, teori kurikulum metode pengajaran, teknologi pendidikan, teori evaluasi dan psikologi belajar dan sebagainya.<sup>20</sup>

## 7. Guru sebagai pelatih.

Guru sebagai pelatih dalam hal ini yaitu guru mempunyai skill khususnya dalam keterampilan untuk menjadi seorang guru yang professional. Pelaksanaan peran ini menuntut keterampilan tertentu seperti:

Terampil dalam menyiapkan bahan pelajaran, Terampil menyusun satuan pelajaran, Terampil menyampaikan ilmu pada murid, Terampil menggairahkan semangat belajar murid, Terampil memilih dan menggunakan alat peraga pendidikan, Terampil melakukan penilain hasil belajar murid, Terampil menggunakan bahasa

---

<sup>19</sup> Oemar. Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002). 43

<sup>20</sup> Ibid

yang baik dan benar, Terampil mengatur disiplin kelas, dan berbagai keterampilan lainnya.<sup>21</sup>

Selain memiliki tanggung jawab dan peranan penting terhadap kehidupan masyarakat. Guru harus mampu mengajar dan mengelolah administrasi yang berhubungan di sekolah. Maka dari itu calon guru sebagai anggota profesi turut aktif dalam mengikuti LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan). karena LPTK mengemban peranan yang sangat penting mempersiapkan calon guru yang profesional.

## 8. Kopetensi Profesional Guru

Kompetensi profesional guru merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan. Dalam Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen bahwa kompetensi yang perlu dimiliki oleh guru meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.<sup>22</sup>

Menurut Uno, kompetensi profesional guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajar dengan berhasil.<sup>23</sup> Sedangkan menurut Tilaar kompetensi profesional yang perlu dimiliki oleh setiap guru antara lain: kemampuan untuk mengembangkan kepribadian pribadi peserta didik, khususnya kemampuan intelektualnya, serta membawa peserta didik menjadi anggota masyarakat Indonesia yang bersatu berdasarkan Pancasila.<sup>24</sup>

Berdasarkan pendapat di atas memberikan petunjuk kepada kita bahwa seorang guru profesional adalah mereka yang menguasai falsafah pendidikan nasional, pengetahuan yang luas khususnya bahan pelajaran yang akan diberikan kepada siswa, memiliki kemampuan menyusun program pembelajaran dan melaksanakannya. Selain itu guru profesional dapat mengadakan penilaian dalam proses pembelajaran, melakukan bimbingan kepada siswa untuk mencapai tujuan program pembelajaran, selain itu juga sebagai administrator, dan sebagai komunikator.

Guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mampu melaksanakan tugas secara optimal untuk kepentingan pencapaian hasil belajar siswa khususnya dan pencapaian mutu pendidikan pada umumnya.

Seorang guru mempunyai kewajiban yang lebih komprehensif dalam melaksanakan keprofesionalan sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen tahun 2005 adalah (1) merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses

---

<sup>21</sup> Ibid

<sup>22</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Jakarta: Visimedia, 2008), p. 65

<sup>23</sup> B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi ....*18

<sup>24</sup> H. A. R. Tilaar., *Membenahi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 89

pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran, (2) meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, (3) bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status ekonomi peserta didik dalam pembelajaran, (4) menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika, dan (5) memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Sardiman dalam Uno menyatakan guru disyaratkan untuk memiliki sepuluh kemampuan dasar, yaitu: (1) Menguasai bahan, (2) mengelola program belajar, (3) mengelola kelas, (4) menguasai media atau sumber belajar, (5) menguasai landasan kependidikan, (6) mengelola interaksi belajar mengajar, (7) menilai prestasi siswa, (8) mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan, (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, serta (10) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian untuk keperluan pendidikan dan pengajaran.<sup>25</sup>

Dari pendapat-pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa komponen kompetensi profesional guru yaitu: (1) penguasaan materi ajar, (2) Kemampuan mengelola pembelajaran, (3) pengetahuan tentang evaluasi. Ketiga kelompok kompetensi ini pada dasarnya merupakan hasil kerja kognitif seorang guru. Sarwono mendefinisikan kognitif sebagai kognisi yaitu bagian dari jiwa manusia yang mengolah informasi, pengetahuan, pengalaman, dorongan, perasaan, dan sebagainya baik yang datang dari luar maupun dari dalam diri sendiri membentuk simpulan-simpulan yang menghasilkan perilaku. Dari pengertian ini guru yang tidak memiliki ranah kognitif akan mengalami kesulitan dalam memahami dan meyakini manfaat ilmu pengetahuan dan menangkap pesan moral yang terkandung dalam setiap ilmu pengetahuan.

Dengan demikian kompetensi profesional guru adalah kemampuan yang dimiliki oleh guru yang merupakan hasil kerja kognitif untuk melaksanakan tugas sehingga siswa memperoleh hasil belajar yang optimal, sehingga terciptanya pendidikan yang berkualitas atau bermutu. Kemampuan itu meliputi: (1) penguasaan materi pelajaran, (2) kemampuan mengelola pembelajaran, dan (3) pengetahuan tentang evaluasi.

## 9. Kode Etik Profesi Keguruan

### a. Pengertian Kode Etik

Kata etik berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat-istiadat (kebiasaan).<sup>26</sup> Secara etimologi, kata etika berasal dari kata *ethos* yang diartikan sebagai kesusilaan perasaan batin atau kecenderungan hati seseorang

<sup>25</sup> B. Uno, *Profesi Kependidikan*.....19

<sup>26</sup> Ramayulis. *Profesi dan Etika Keguruan*. (Jakarta: Kalam Mulia. 2013). 427

untuk berbuat kebaikan dalam kehidupan di atas dunia ini.<sup>27</sup> Selain itu, kode etik berarti pola aturan, tata cara, tanda, pedoman etis dalam melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan. Kode etik merupakan pola aturan atau tata cara etis sebagai pedoman berperilaku. Etis berarti sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang dianut oleh sekelompok orang atau masyarakat tertentu. Berkaitan dengan istilah profesi, kode etik merupakan tata cara atau aturan yang menjadi standar kegiatan anggota suatu profesi.<sup>28</sup>

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, etika diartikan ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral). Berdasarkan pengertian kebahasaan ini maka etika juga bisa berhubungan dengan upaya menentukan tingkah laku manusia.

Etika berhubungan dengan empat hal. Pertama dilihat dari objek pembahasannya, etika berupaya membahas perbuatan yang dilakukan manusia. Kedua dilihat dari segi sumbernya, etika berasal dari pikiran atau filsafat. Sebagai hasil pemikiran maka etika bersifat relatif dan partikuler. Dapat berubah sesuai dengan tuntutan jaman dan memiliki kekurangan, keterbatasan, dan kelebihan. Ketiga dilihat dari segi hubungan dengan ilmu lain maka etika berkaitan dengan antropologi, psikologi, sosiologi, ilmu politik, ilmu ekonomi dan sebagainya karena etika membahas perilaku manusia sedangkan berbagai ilmu yang disebutkan itu sama-sama memiliki objek pembahasan yang sama dengan manusia yaitu perbuatan manusia. Keempat dilihat dari fungsinya etika dilihat sebagai penilai, penentu, dan penetap terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, yaitu apakah perbuatan tersebut akan bernilai baik, buruk, mulia, terhormat, hina, dan sebagainya karena konsep atau pemikiran mengenai nilai-nilai untuk digunakan dalam menentukan posisi atau status yang dilakukan manusia<sup>29</sup>

Kode etik sebagai seperangkat pedoman yang memaksa perilaku etis para anggota profesi. Perangkat pedoman ini lebih eksplisit, sistematis, dan mengikat Satori mengungkapkan bahwa Konvensi nasional IPBI ke-1 mendefinisikan kode etik sebagai pola ketentuan, aturan, tata cara yang menjadi pedoman dalam menjalankan tugas dan aktivitas suatu profesi. Pola, ketentuan, aturan tersebut seharusnya diikuti dan ditaati oleh setiap orang yang menyandang dan menjalankan profesi tersebut.<sup>30</sup> Keharusan dalam definisi di atas memperkuat suatu penafsiran bahwa jika anggota profesi tidak berperilaku seperti yang tertera dalam kode etik maka konsekuensinya akan berhadapan dengan sanksi. Sanksi mulai dari lunturnya kepercayaan masyarakat sampai mengarah kepada hukum pidana.

A code of ethics represent the profesional values of profession translated into standards of conduct for the memberships.<sup>31</sup>

---

<sup>27</sup> Ibid, 427

<sup>28</sup> Satori, Djam'an dkk. *Profesi Keguruan*. (Banten : Universitas Terbuka. 2012). 53

<sup>29</sup> Ramayulis. *Profesi dan Etika*.....430

<sup>30</sup> Satori, Djam'an dkk. *Profesi Keguruan*...53-54

<sup>31</sup> Satori, Djam'an dkk. *Profesi Keguruan*...53

Kode etik merupakan pola aturan atau tata cara sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang dianut oleh sekelompok orang atau masyarakat tertentu sebagai pedoman berperilaku.<sup>32</sup>

Jadi Etika hubungan guru dengan peserta didik menuntut terciptanya hubungan berupa *helping relationship* yaitu hubungan yang bersifat membantu dengan mengupayakan terjadinya iklim belajar yang kondusif bagi perkembangan peserta didik. Hubungan ini ditandai oleh adanya perilaku empati, penerimaan dan penghargaan, kehangatan dan perhatian, keterbukaan dan ketulusan, serta kejelasan ekspresi guru. Misalnya ada seorang siswa yang kecanduan minuman khamar atau sabu-sabu tiba-tiba mendatangi gurunya. Lalu siswa itu mendatangi gurunya sambil teler dan berkata, “Saya sebenarnya tahu kelakuan saya jelek, tapi ehh...pusing, Pak.” Guru yang bijaksana dan mengerti bagaimana sesungguhnya hubungan yang bersifat membantu dibangun maka akan berkata “Sebaiknya kamu istirahat dulu di sini.” Lalu peserta didik itu dibawa ke tempat yang aman dari kerumunan peserta didik dan guru lain. Ungkapan dan penerimaan guru seperti itu merupakan contoh kecil dari perilaku penerimaan dan penghargaan terhadap martabat peserta didik apa adanya. Setelah peserta didik tadi sadarkan diri, sebaiknya guru melanjutkan perbincangan dengannya. Guru bisa berkata, “Bagaimana dengan keadaanmu?” Kalau jawabannya sudah normal dan keliatan tenang dan nyaman diajak untuk berbicara maka perbincangan dapat dilanjutkan. Guru dapat berkata, “bisa gak pak guru berbicara denganmu soalnya ada yang penting, apakah boleh?” walaupun sudah diperbolehkan jangan langsung tertuju pada persoalan yang dihadapinya namun carikan apa masalahnya sehingga persoalan itu bisa terjadi, dan ajak bicara seakan guru itu teman curhat persoalan masalah yang dihadapinya.

#### **b. Kode Etik Guru Indonesia**

Adapun Kode Etik Guru di Indonesia yang telah disempurnakan dalam Kongres PGRI XX tahun 2008 di Palembang adalah sebagai berikut.

Guru Indonesia menyadari bahwa pendidikan adalah bidang pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Wsa, bangsa, dan negara serta kemanusiaan pada umumnya. Guru Indonesia yang berjiwa Pancasila serta setia pada Undang-Undang Dasar 1945, turut bertanggung jawab atas terwujudnya cita-cita Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945. Oleh sebab itu, guru Indonesia terpanggil untuk menunaikan karyanya sesuai dengan profesinya, maka guru harus menjunjung tinggi kode etik sebagai berikut.

1. Guru menjunjung tinggi jabatan guru sebagai sebuah profesi.
2. Guru berusaha mengembangkan dan memajukan disiplin ilmu pendidikan dan bidang studi yang diajarkan.
3. Guru terus menerus meningkatkan kompetensinya.

---

<sup>32</sup> Ramayulis. *Profesi dan Etika*.....432

4. Guru menjunjung tinggi tindakan dan pertimbangan pribadi dalam menjalankan tugas-tugas profesionalnya dan bertanggung jawab atas konsekuensinya.
5. Guru menerima tugas-tugas sebagai suatu bentuk tanggung jawab, inisiatif individual, dan integritas dalam tindakan-tindakan profesional lainnya.
6. Guru tidak boleh melakukan tindakan dan mengeluarkan pendapat yang akan merendahkan martabat profesionalnya.
7. Guru tidak boleh menerima janji, pemberian dan pujian yang dapat mempengaruhi keputusan atau tindakan-tindakan profesionalnya.
8. Guru tidak boleh mengeluarkan pendapat dengan maksud menghindari tugas-tugas dan tanggung jawab yang muncul akibat kebijakan baru di bidang pendidikan dan pembelajaran.<sup>33</sup>

Kode Etik Guru Indonesia dapat dirumuskan sebagai himpunan nilai-nilai dan norma-norma profesi guru yang tersusun dengan baik dan sistematis dalam suatu system yang utuh dan bulat. Fungsi Kode Etik Guru Indonesia adalah sebagai landasan moral dan pedoman tingkah laku setiap guru warga PGRI dalam menunaikan tugas pengabdian sebagai guru, baik di dalam maupun di luar sekolah serta dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

### C. Analisa penulis

Pembahasan ini penulis membreakdown persoalan guru bangsa Indonesia yang masih saja ada yang belum atau semakin terlepas dari peredaran etika yang akan menjadi panutan atau tauladan, sebab pendidikan yang paling mendasar bagi peserta didik adalah meniru perilaku yang dilakukan oleh guru dalam kesehariannya, baik dalam berkata-kata, cara pandang, gerakan tubuh dan bahkan dalam etika sapa tegur yang akan menjadi pelajaran secara tidak langsung akan diterima oleh para didikannya. Karena peserta didik akan lebih memandang guru sebagai pemimpin yang mayomi dan melindunginya baik dari persoalan pengetahuan dan etika karena guru merupakan tontonan yang subur bagi mereka maka etika guru sebagai pendidikan yang mendasar bagi siswa atau peserta didik.

Artinya Guru bertanggung jawab mengantarkan siswanya untuk mencapai kedewasaan sebagai calon pemimpin bangsa pada semua bidang kehidupan. Untuk itu, pihak-pihak yang berkepentingan selayaknya tidak mengabaikan peranan guru dan profesinya, agar bangsa dan negara dapat tumbuh sejajar dengan bangsa lain di negara maju, baik pada masa sekarang maupun masa yang akan datang. Kondisi seperti itu bisa mengisyaratkan bahwa guru dan profesinya merupakan komponen kehidupan yang dibutuhkan oleh bangsa dan negara ini sepanjang zaman. Hanya dengan pelaksanaan tugas guru secara profesional hal itu dapat diwujudkan ekstensi bangsa dan negara yang bermakna, terhormat dan dihormati dalam pergaulan antar bangsa-bangsa di dunia ini. Karena wujud utama profesi guru adalah mendidik, jika etika guru dituangkan atau ditransformasikan dengan baik pada anak-anak didik atau generasi penerus maka sama

---

<sup>33</sup> Rugaiyah dan Sismiati, *Atik. Profesi Kependidikan*. (Bogor: Ghalia Indonesia.2011) 15-16

halnya mambagun negeri ini cukup dengan cara pandang dan etika yang mencerminkan sudah menyelamatkan generasi dan bangsa kedepannya apalagi dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Peran guru semakin penting dalam era global. Hanya melalui bimbingan guru yang, setiap siswa dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, kompetitif dan produktif sebagai aset nasional dalam menghadapi persaingan yang makin ketat dan berat sekarang dan di masa datang.

Dari banyak kode etik yang telah disampaikan diatas, memperlihatkan bahwa kode etik tersebut sangat erat kaitannya dengan pendidikan dan otomatis mengikat pada orang yang memilih guru sebagai profesinya. Profesi guru memang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Tanpa adanya guru maka pendidikan tidak akan dapat dijalankan.

Kode etik yang mengikat guru diatas menjadikan jabatan guru dapat dijadikan sebagai panutan. Guru harus mampu memperhatikan banyak kepentingan bukan hanya kepentingan pribadi, namun juga golongan dan kepentingan umum hingga kepentingan bangsa. Profesi guru harus mampu menyeimbangkan dan tahu mana yang harus didahulukan diantara banyak hal yang harus diemban sebagai hak dan kewajiban profesi guru.

#### **D. Kesimpulan**

Dalam kajian yang diangkat oleh penulis di atas memberikan magnet terkuat bagi para guru bahwa persoalan etika guru merupakan pendidikan yang mendasar bagi siswanya, sebab ada banyak guru yang pintar namun tidak banyak guru yang sanggup menjadi tauladan dan menjaga etika, sebab banyak guru merasa diri hanya sebagai pengajar atau sekedar menggugurkan kewajibannya sebagai guru namun satu hal yang perlu diketahui oleh guru, bahwasannya guru adalah suri tauladan yang akan selalu ditiru oleh para muridnya sehingga baik buruknya perilaku dan etika guru sangat berpengaruh oleh perilaku muridnya, dan hal inilah etika guru merupakan pelajaran atau pendidikan paling utama dan terutama bagi peserta didik baik di sekolah, lingkungan atau di masyarakat umumnya. Sehingga di Indonesia ada butir-butir kode etik guru yang harus dipatuhi oleh para guru.

Dengan adanya kode etik guru, maka akan ada majelis kehormatan yang akan mengawal pelaksanaan kode etik tersebut. Jika ada guru yang melanggar kode etiknya, maka dewan kehormatan ini yang akan memberi sanksi kepada guru yang melanggar.

Dari pihak guru sendiri, pengakuan bahwa pekerjaan guru merupakan sebuah profesi akan memiliki beberapa arti. Pertama, dengan diakui sebagai sebuah profesi tentu akan meningkatkan pendapatan mereka, sehingga mereka tidak perlu mencari sumber penghasilan lain untuk menutupi kebutuhan hidup keluarganya. Dengan demikian mereka lebih memiliki waktu dan biaya untuk pengembangan keahliannya. Kedua, pengakuan tadi

juga akan meningkatkan prestise pekerjaan guru maka dari hal ini profesi guru harus didalami dan dinikmati serta bisa berakibat baik bagi anak didik, keluarga maupun diri sendiri agar kelak menciptakan generasi yang akan menyelamatkan Indonesia.

## E. Daftar Pustaka

- B. Uno Hamzah, 2007. *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, akarta: Bumi Aksara,
- Bertens. 2000. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- H. A. R. Tilaar. 2002, *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT Rineka Cipta,
- Jamil Suprihatiningrum, 2013. *Guru Profesional, pedoman kinerja, kualifikasi dan kompetensi guru*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,
- Keraf, A. S. Etika Bisnis, 1998. *Tuntutan dan Relevansinya*. Yogyakarta : Kanisius,
- Muslich, 1998. *Etika Bisnis: Pendekatan Substantif dan Fungsional*. Yogyakarta: Penerbit Ekonisia.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Rachels, James. 2004. *Filsafat Moral, terj. Sudiarja. A.* Yogyakarta: Kanisius,
- Ramayulis. 2013. *Profesi dan Etika Keguruan*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rugaiyah dan Sismiati, 2011. *Atik. Profesi Kependidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Satori, Djam'an dkk. 2012. *Profesi Keguruan*. Banten : Universitas Terbuka.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Jakarta: Visimedia, 2008
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, akarta: Visimedia, 2008
- Zakiyah Daradja, 2006. *Remaja Harapan dan Tantangan*, Jakarta: Ruhama.

### website

- <https://ndruru.wordpress.com/2014/03/25/etika-pendidik-dan-tenaga-kependidikan/>
- [http://sipeg.unj.ac.id/sipeg\\_baru/pages/UI/uud/Buku-5-Pedoman-Kode-Etik-Tenaga-Kependidikan-Di-Universitas-Negeri-Jakarta.pdf](http://sipeg.unj.ac.id/sipeg_baru/pages/UI/uud/Buku-5-Pedoman-Kode-Etik-Tenaga-Kependidikan-Di-Universitas-Negeri-Jakarta.pdf)
- <http://bryanaprilia.blogspot.com/2012/11/etika-tenaga-pendidik-dan-kependidikan.html>